

HUBUNGAN ANTARA PREFERENSI MUSIK *HEAVY* DENGAN *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA REMAJA KOMUNITAS *UNDERGROUND* DI BUKITTINGGI

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

NOPI DESRIYANTO

NIM: 83428

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : **Hubungan Antara Preferensi Musik Heavy dengan Risk Taking
Behavior Pada Remaja Komunitas Underground di Bukittinggi**

Nama : Nopi Desriyanto

NIM : 83428

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 09 Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Ibrahim M.S, Kons	1. _____
2. Sekretaris	: Mardianto S.Ag, M.Si	2. _____
3. Anggota	: Dr. H. Mudjiran, M.S, Kons	3. _____
4. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons	4. _____
5. Anggota	: Amalia Roza Brillianty S.Psi., M.Si., Psi	5. _____

PERSETUJUANSKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PREFERENSI MUSIK HEAVY DENGAN *RISK TAKING BEHAVIOUR* PADA REMAJA KOMUNITAS *UDERGROUND* DI BUKITTINGGI

Nama : NOPI DESRIYANTO
NIM : 83428
Program Studi : Psikologi
Jurusan : BimbinganKonseling
Fakultas : IlmuPendidikan

Padang, Juli 2010

Disetujuioleh

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Indra Ibrahim, M.Si.,Kons

Mardianto, S.Ag., M.Si

NIP.19540603 198110 1 001

NIP.19770324 200604 1 001

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi FIP UNP

Dr. AfifZamzami, M.Psi

NIP.19520207 197903 1 002

ABSTRAK

Nopi Desriyanto : Hubungan Antara Preferensi Musik *Heavy* dengan *Risk Taking Behavior* pada Remaja Komunitas *Underground* di Bukittinggi
Pembimbing : 1.Drs. Indra Ibrahim M.Si, Kons.,
2. Mardianto, S.Ag, M.Si.,

Penelitian ini berawal dari fakta yang ditemukan bahwa *risk taking behavior* adalah salah satu fenomena sosial yang sering melibatkan komunitas-komunitas musik yang beraliran keras. Salah satu faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* adalah preferensi musik *heavy*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya preferensi musik *heavy* dapat meningkatkan *risk taking behavior*. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat apakah benar ada hubungan preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* yang peneliti sendiri tidak percaya kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan preferensi musik *heavy*, *risk taking behavior*, dan hubungan keduanya pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi untuk melihat hubungan preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas *underground* di Bukittinggi yang berjumlah ±160 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Sampel penelitian sebanyak 40 orang anggota komunitas *underground* di Bukittinggi. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Thurstone untuk preferensi musik *heavy* yang dirancang berdasarkan Genre musik *heavy* yang dikemukakan Finns dan Skala Likert untuk *risk taking behavior* yang dirancang berdasarkan aspek yang dikemukakan Gullone *et al.* Teknik analisis data menggunakan *product moment correlation*.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai korelasi (r) .638, $p = .000$ ($p < .01$) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* dengan nilai koefisien korelasi interval berada pada kategori sedang. Semakin tinggi preferensi musik *heavy* remaja komunitas *underground* maka semakin tinggi pula *risk taking behavior*.

Kata kunci : preferensi musik *heavy* dan *risk taking behavior*

ABSTRACT

Nopi Desriyanto : The Relationship Between Preferences of Heavy Music with the Risk Taking Behavior on Adolescent Underground Community in Bukittinggi

Advisors : 1. Drs. Indra Ibrahim M.Si, Kons.,
2. Mardianto, S.Ag, M.Si.,

This study originated from the fact that it was found that risk-taking behavior is one of the social phenomena that often involves music communities that hard genre. One of the factors that influence risk-taking behavior is the preference of heavy music. Some research indicates that the high preference of heavy music can increase risk-taking behavior. This makes researchers interested in examining it and see if there really preference of heavy music relationship with risk-taking behavior that researchers did not believe the truth. The hypothesis in this study is that there is a relationship between preferences of heavy music with risk-taking behavior on adolescents underground community in Bukittinggi. The purpose of this study was to describe the preferences of heavy music, risk-taking behavior, and relationships both on adolescents underground community in Bukittinggi.

This research use correlation approach to see the preference of heavy music with risk-taking behavior on adolescents underground community in Bukittinggi. The population in this study were all members of the underground community in Bukittinggi, amounting +160 people. This study use technique simple random sampling. Research sample is 40 members of the underground community in Bukittinggi. Methods of data collection using a Thurstone Scale for preferences of heavy music are redesigned based on the heavy music genre expressed Finnas' and Likert Scale for risk-taking behavior that is designed based on the aspect expressed Gullone' setal. Data analysis techniques using product moment correlation.

Based on the results analytical techniques of Pearson product moment correlation values obtained (r) .638, $p = .000$ ($p < .01$) means there is a significant positive relationship between preferences of heavy music with risk-taking behavior with correlation coefficient interval value in the middle category. The higher preference of heavy music adolescents underground community, the higher risk-taking behavior.

Keywords : preferences of heavy music and risk taking behavior

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah yang Maha Kuasa, atas rahmat dan izinnya peneliti dapat menyelesaikan sebuah penelitian yang berjudul, *“Hubungan antara Preferensi Musik Heavy dengan Risk Taking Behavior pada Remaja Komunitas Underground di Bukittinggi”*. Selama penulisan skripsi ini penulis sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak hingga akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Indra Ibrahim M.Si, Kons., dan bapak Mardianto, S.Ag, M.Si., selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang selalu membimbing peneliti dan memberikan masukan-masukan berarti dalam proses penelitian ini sampai selesai.
2. Bapak Dr. Mudjiran, M.S. Kons., bapak Drs. Taufik, M.Pd, Kons., dan Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si, Psi., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan kepada peneliti.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S., Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi., dan bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.

6. Ibu Zuyetti, S.Pd., M.Pd, selaku staf administrasi Program Studi Psikologi yang selalu berusaha membantu peneliti dalam administrasi penelitian ini.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Psikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan bagi penelitian ini.
8. Orang tua peneliti mama Zelmidesnita dan papa Ahmad Hasan Basri tercinta, atas kasih sayang yang tak ternilai harganya. Makasih atas dukungannya baik moril maupun materil serta do'a yang selalu menyertai peneliti.
9. Adik-adikku tersayang, Yulisa Desriyanti dan Aprilatiwi Desriyansi terimakasih banyak atas bantuan buku-bukunya, dukungan, do'a dan semangat yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Pemilik studio band Reptil dan studio band Arnas yang telah menyediakan tempat untuk melaksanakan penelitian.
11. Anggota komunitas *underground* yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
12. Riri Ria Noviza makasih udah jadi editing yang hebat dari awal sampai akhir proses skripsi ini. Makasih juga untuk do'a dan semangat yang tidak henti-hentinya. Makasih banyak untuk semuanya, tanpa bantuan Riri mungkin skripsi ini sulit terselesaikan.
13. Ulfa Dasri dan Aulia Hamzah yang telah memberikan ide-ide dan buku-buku yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
14. Mas Budiman yang telah meluangkan waktunya untuk membantu mencari sampel penelitian.

15. Angga, Wawan, Teja, Rani yang telah membantu pengolahan data dalam skripsi ini.
16. Kost CVMS; Arif Maulana Rahman, Mabror, Fauzi Rahman dan Mario Pratama.
17. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan berguna untuk pengembangan ilmu di kemudian hari.

Amin.

Bukittinggi, September 2011

Peneliti

Nopi Desriyanto

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II. KAJIAN TEORI

A. <i>Risk Taking Behavior</i>	10
1. Pengertian <i>Risk Taking Behavior</i>	10
2. Aspek-aspek <i>Risk Taking Behavior</i>	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Risk Taking Behavior</i>	14

B. Preferensi Musik <i>Heavy</i>	19
1. Sejarah Musik <i>Heavy</i>	19
2. Pengertian Preferensi Musik <i>Heavy</i>	22
3. Aspek-aspek Musik <i>Heavy</i>	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Musik.....	24
C. Remaja Komunitas <i>Underground</i>	26
1. Remaja	26
2. Komunitas <i>Underground</i>	31
D. Hubungan Preferensi Musik <i>Heavy</i> dengan <i>Risk Taking Behavior</i> Remaja.....	33
E. Kerangka Konseptual.....	36
F. Hipotesis	37

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	38
B. Definisi Operasional	38
1. <i>Risk Taking Behavior</i>	38
2. Preferensi Musik <i>Heavy</i>	38
C. Populasi dan Sampel.....	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
D. Teknik Pengumpul Data	40
E. Prosedur Penelitian	44

1. Persiapan Penelitian	44
2. Pelaksanaan Penelitian	45
F. Validitas dan Reliabilitas	45
1. Validitas	45
2. Reliabilitas	48
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	51
1. Preferensi Musik <i>Heavy</i>	51
2. <i>Risk Taking Behavior</i>	55
B. Analisis Data	61
1. Uji Normalitas	61
2. Uji Linieritas	62
3. Uji Hipotesis	62
C. Pembahasan	66

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

LAMPIRAN	80
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori Penilaian Skala Likert <i>Risk Taking Behaviour</i>	41
2. Norma Pengkategorian Hasil Pengukuran Preferensi Musik <i>Heavy</i> dan <i>Risk Taking Behaviour</i> pada Remaja Komunitas Underground di Bukittinggi	42
3. <i>Blue Print</i> Skala <i>Risk Taking Behaviour</i>	43
4. <i>Blue Print</i> Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i>	44
5. <i>Blue Print</i> Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i> Setelah Uji Coba	47
6. <i>Blue Print</i> Skala <i>Risk Taking Behaviour</i> Setelah Uji Coba	48
7. Hasil Uji Korelasi Item dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	49
8. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Preferensi Musik <i>Heavy</i> (n = 40).....	51
9. Kriteria Kategori Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i> dan Distribusi Skor Subjek (n = 40)	53
10. Perbandingan Skor Standard dengan Skor Preferensi Musik <i>Heavy</i> Secara Umum (n = 40)	53
11. Kriteria Kategori Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i> dan Distribusi Skor Subjek Berdasarkan Genre (n = 40)	54
12. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik <i>Risk Taking Behaviour</i> (n = 40).....	55
13. Kriteria Kategori Skala <i>Risk Taking Behaviour</i> dan Distribusi Skor Subjek (n = 40)	56

14. Perbandingan Skor Standard dengan Skor <i>Risk Taking Behavior</i> Secara Umum (n = 40)	56
15. Kriteria Kategori Skala <i>Risk Taking Behaviour</i> dan Distribusi Skor Subjek Berdasarkan Aspek (n = 40)	57
16. Rentang Usia Subjek (n = 40)	58
17. Jenis Kelamin Subjek (n = 40)	58
18. Tingkat Pendidikan Subjek (n = 40)	59
19. Rata-rata Mendengarkan Musik (<i>per jam</i>) Setiap Harinya (n = 40)	59
20. Skor Hubungan Preferensi Musik <i>Heavy</i> dengan <i>Risk Taking Behaviour</i>	60
21. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Preferensi Musik <i>Heavy</i> dan <i>Risk Taking Behaviour</i> (n = 40)	61
22. Hasil Uji Linieritas Variabel Preferensi Musik <i>Heavy</i> dengan <i>Risk Taking Behaviour</i> (n = 40)	62
23. Hasil Uji Hipotesis Variabel Preferensi Musik <i>Heavy</i> dengan <i>Risk Taking Behaviour</i> (n = 40)	62
24. Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan	64
25. Hasil Uji Hipotesis Ditinjau dari Aspek dan Genre Masing-masing Variabel	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	37
2. Kategori Penilaian Skala Thurstone Preferensi Musik <i>Heavy</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Blueprint</i> Skala Likert <i>Risk Taking Behaviour</i>	80
2. <i>Blueprint</i> Skala Thurstone Preferensi Musik <i>Heavy</i>	82
3. Instrument Penelitian	83
4. Skala <i>Risk Taking Behaviour</i> (Uji Coba)	86
5. Skala <i>Risk Taking Behaviour</i> Setelah Uji Coba	88
6. Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i> (Uji Coba)	89
7. Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i> Setelah Uji Coba	90
8. Skor Skala <i>Risk Taking Behaviour</i> (Uji Coba)	91
9. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Risk Taking Behaviour</i>	92
10. Skor Skala <i>Risk Taking Behaviour</i> Setelah Uji Coba	93
11. Skor Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i> (Uji Coba)	94
12. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i>	95
13. Skor Skala Preferensi Musik <i>Heavy</i> Setelah Uji Coba	96
14. Uji Normalitas	97
15. Historis Normalitas Preferensi Musik <i>Heavy</i>	98
16. Historis Normalitas <i>Risk Taking Behaviour</i>	98
17. Uji Linieritas	99
18. Grafik Linieritas Preferensi Musik <i>Heavy</i> dengan <i>Risk Taking Behaviour</i>	99
19. Uji Hipotesis	100

20. Uji KorelasiMaing-masing Genre danAspek	100
21. Deskriptif Statistik	103
22. Frekuensi Preferensi Musik <i>Heavy</i>	104
23. Frekuensi <i>Risk Taking Behaviour</i>	105

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak menuju orang dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2002: 26). Masa remaja sering diibaratkan juga dengan masa topan badai (*strum and drang*), karena mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai (Sarlito, 2004: 24). Remaja seringkali mengalami kesulitan dalam mencari jati diri dan membentuk identitas kelompok, oleh karena itu remaja berusaha mencari nilai-nilai yang sesuai dengan keadaan dirinya agar dijadikan sebagai tempat untuk bertahan dan melewati masa-masa remaja yang kadang sulit dipahami. Sebagian besar remaja menjadikan musik sebagai sarana untuk merefleksikan diri ditengah kegalauan yang dialaminya (Schafer & Sedlmeier, 2009: 11).

Menurut Hodges (1999: 493) musik mempunyai peranan yang amat besar bagi kehidupan remaja. Musik tidak hanya sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mempengaruhi cara remaja berbicara, berpakaian, berperilaku dan berpikir. Pada masa ini remaja sedang berusaha mengembangkan diri dan identitas kelompok, musik sangat mempunyai pengaruh besar untuk menjalankan keduanya.

Kebiasaan para remaja menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan musik tidak jauh berbeda, tetapi tidak semua remaja menyukai jenis musik yang sama. Setiap remaja mempunyai preferensi musik (kesukaan atau

kesenangan terhadap suatu jenis musik tertentu) yang berbeda-beda, yang terbentuk oleh berbagai faktor, diantaranya adalah karakteristik dari musik (*tempo, rhythm, pitch*), familiar dan sering mendengarkan suatu jenis musik, serta perasaan pada saat mendengarkan musik (Finnas, dalam Schafer & Sedlmeier, 2009: 1)

Finnas (dalam Schwartz & Fouts, 2003: 208) membedakan para penggemar musik menjadi 2 kategori berdasarkan kualitas musik yang didengarkannya, yaitu individu yang menggemari musik dengan kualitas ringan atau *light music*, seperti: (country, pop, pop remaja, jazz, dan dance) dan individu yang menggemari musik dengan kualitas berat atau *heavy music* yang memiliki tempo lagu cepat, nada yang keras dengan adanya penekanan irama yang kuat secara terus-menerus, seperti: (hip-hop, rap, rock, punk, ska, metal).

Menurut Arnett *et al* (dalam Schwartz & Fouts 2003: 206) tempo yang cepat, nada yang keras, serta penekanan irama yang kuat secara terus menerus yang dimiliki musik *heavy* ternyata dapat mempengaruhi karakteristik dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Rentfrow & Gosling (dalam Rentfrow & McDonald 2009: 678) *tempo, rhythm* dan *pitch* yang dimiliki musik *heavy* dapat menimbulkan perilaku negatif pada seseorang, hal ini karena *tempo, rhythm* dan *pitch* yang ada pada musik *heavy* mengandung dan dapat menimbulkan emosi negatif. Schwartz & Fouts (2003: 208) dalam penelitiannya tentang preferensi musik, gaya kepribadian dan isu-isu perkembangan remaja, menyatakan bahwa remaja yang mempunyai preferensi musik *heavy* cenderung lebih independen, keras hati, sangat asertif dalam hubungannya dengan orang lain,

tidak acuh akan perasaan dan reaksi dari orang lain, lebih suka terbawa suasana hati, lebih pesimistis, sangat sensitif, tidak mudah puas, impulsif, lebih tidak hormat dari aturan masyarakat, dan lebih tidak percaya diri pada kemampuan akademis.

Sejalan dengan pendapat di atas Christenson & Van Nouhuys (dalam Roberts, Christenson & Gentile, 2008: 160) menyatakan bahwa penggemar musik *heavy metal* cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan remaja lainnya. Pada saat remaja berada disekolah mereka lebih sering terlibat konflik dengan guru dan mengabaikan peraturan sekolah lainnya bahkan mereka tidak menunjukkan kemampuan akademik yang baik bila dibandingkan dengan remaja lain yang lebih menyenangi musik mainstream (*lightmusic*). Remaja tidak ramah, dingin, jauh dari keluarga dan sering berselisih dengan kedua orangtua (Martin, Clarke & Pearce dalam Roberts, Christenson & Gentile, 2008: 160).

Pandangan bahwa jenis musik *heavy* ini memberi pengaruh negatif juga diperkuat oleh hasil penelitian Hansen & Hansen (dalam Hargreaves, 1997: 40) yang menyatakan bahwa penggemar musik *heavy metal* pada umumnya berperilaku amoral, manipulatif, menghalalkan segala cara, dan dalam perilaku seksual mereka mengarah kepada perilaku hiperseksual. Sedangkan pada remaja yang menggemari musik punk terlibat dalam penyalahgunaan zat-zat adiktif (psikotropika), maupun terdorong untuk melakukan aksi kriminalitas.

Selain itu, Hansen & Hansen (dalam Schwartz & Fouts, 2003: 206) menemukan indikasi adanya asosiasi antara preferensi musik *heavy* dengan hiperseksualitas, kurangnya rasa hormat terhadap wanita oleh pria, adanya

perilaku kriminal dan antisosial, serta meningkatnya *risk taking behavior* (perilaku beresiko), yaitu segala bentuk perilaku dimana kemungkinan konsekuensi negatif yang akan diterima lebih besar dari pada konsekuensi positif (Gullone & Moore, dalam Gullone *et al.* 2000: 232).

Martin *et al.* (dalam Roberts, Christenson & Gentile, 2003: 161) melaporkan lebih dari 200 siswa SMA di Australia yang menyukai musik *hard rock* dan *heavy metal* cenderung mempunyai frekuensi perasaan depresi, pikiran bunuh diri, dan sengaja melukai diri sendiri lebih sering dibandingkan yang lainnya. Selain itu, hasil penelitian Rubin, West & Mitchell (dalam Anderson & Carnagey 2003: 2) menemukan para mahasiswa yang menggemari musik *heavy metal* dan rap mempunyai sikap bermusuhan, kurang ajar terhadap wanita dan tingkat kecurigaan yang tinggi dibanding penggemar genre musik lain.

Permasalahan yang hampir sama juga ditemukan di Indonesia dimana peristiwa konser musik *heavy* disertai perusakan dan berakhir dengan kerusuhan. Konser grup band *heavy metal* dari Amerika Serikat, di Stadion Lebak Bulus pada tanggal 11 April 1999 diwarnai dengan penjarahan, pembakaran warung dan toko, serta perampasan harta benda yang dilakukan oleh para penonton yang tidak mendapatkan tiket. Kerusuhan dalam konser musik yang disertai aksi perusakan ternyata tidak hanya terjadi ketika yang tampil adalah band dari luar negeri, konser musisi lokal pun sering berakhir dengan kekacauan dan menimbulkan korban. Pada tanggal 9 Februari 2008, saat launching album sebuah band *underground* asal Bandung bernama Beside yang bertempat di Gedung Asia Afrika Bandung, terjadi kerusuhan yang diawali aksi dorong oleh para penonton

yang tidak memiliki tiket tetapi memaksa masuk hingga mengakibatkan tragedi yang menyebabkan 11 orang tewas terinjak-injak dan tergencet. Berdasarkan kasus yang terjadi ternyata diketahui para penonton yang kebanyakan remaja dalam keadaan mabuk saat menonton, sehingga para remaja yang sedang dibawah pengaruh alkohol atau narkoba tidak dapat mengendalikan diri dan gampang sekali terpancing emosinya sehingga terjadi perkelahian antar penonton dan aksi perusakan yang berujung kerusuhan(www.detiknews.com/read/2008/02/25/150036/899549/10/jebol-pintu-jadikebiasaan+kerusuhan+konser+musik+di+indonesia&cd=42&hl=id&ct=clnk&gl=id).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, 3 April 2011 terhadap 20 orang masyarakat di Jl. Dr.A. Rivai dan di Mandiangin serta di beberapa tempat umum, seperti; Jam Gadang dan Lapangan Kantin, yang masing-masing mereka berprofesi sebagai pelajar, mahasiswa, Guru, ibu rumah tangga, pedagang, tukang parkir, sampai kepada petugas keamanan seperti Satpol PP dan Polisi, diketahui bahwa 80% dari mereka merasa resah dan terganggu dengan keberadaan komunitas *underground* ini. Menurut mereka, perilaku komunitas *underground* yang meresahkan dan mengganggu, diantaranya ialah: ngebut-gebutan mengendarai sepeda motor, membuat onar atau keributan, berkelahi dengan anak-anak di sekitar maupun dengan sesama mereka, berkata kotor, memeras anak-anak sekolah, memberi pengaruh buruk kepada anak-anak yang lain (mengajak dan mengajarkan perilaku buruk), nongkrong sampai tidurpun di emperan toko, kumpul kebo (laki-laki dan perempuan), mengganggu dan melecehkan wanita,

mencuri dagangan, merusak dan membongkar toko di malam hari, sampai kepada merusak fasilitas-fasilitas di tempat umum. Selain itu, mereka juga melakukan hal-hal yang merugikan diri mereka sendiri, seperti: cabut atau bolos sekolah, minum-minuman keras dan menghisap lem yang menimbulkan sensasi memabukan.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, berdasarkan hasil observasi peserta band festival musik rock di Bukittinggi (12 Maret 2011) diketahui bahwa beberapa remaja dari komunitas *underground* mengkonsumsi minuman beralkohol sebelum tampil di atas panggung. Komunitas *underground* merupakan komunitas band yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih liar dan ekstrem, seperti: rock, punk, *heavy metal*, rap, hip-hop (Rastovac, 2009: 72). Selain itu mereka memiliki tempat nongkrong tertentu dan gayaberpakaian tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka berbeda dari orang-orang diluar komunitasnya (Anggraini, 2008: 8).

Berdasarkan hasil observasi terhadap anggota komunitas *underground* (5 dan 6 Maret 2011) di studio band X-Three dan studio band Reptil yang merupakan studio band *underground* di Bukittinggi, ternyata banyak perilaku beresiko yang mereka lakukan, seperti: kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol ketika bermain musik, beberapa dari mereka juga ada yang memakai narkoba, tidak jarang juga mereka yang dari kalangan pelajar bolos sekolah hanya untuk berkumpul dan bermain musik. Bermain musik dengan mengkonsumsi alkohol adalah hal yang wajar bagi genre keras seperti musik mereka, bahkan

menurut mereka alkohol dan rokok sangat membantu dan memudahkan mereka dalam menciptakan lagu-lagu.

Perilaku para remaja yang mengkonsumsi alkohol, narkoba, berkelahi, mencuri, ngebut-ngebutan, membolos, dan melakukan segala bentuk aksi perusakan dalam psikologi dapat dikategorikan sebagai *thrill-seeking behavior* (perilaku mencari tantangan), *reckless behavior* (perilaku berbahaya), *rebellious behavior* (perilaku memberontak), dan *antisocial behavior* (perilaku antisosial) yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk perilaku beresiko (*risk taking behavior*), (Gullone *et al.* 2000: 238).

Mengingat semakin banyaknya fenomena dimasyarakat yang berkaitan dengan masalah di atas maka peneliti merasa tertarik dan penting untuk menelitinya, apalagi akibat dari *risk taking behavior* yang dilakukan para remaja pencinta musik *heavy* sangat merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitar, baik secara sosial, finansial, kesehatan bahkan sampai yang terburuk dapat menyebabkan kematian. Selain itu Finnas (dalam Schafer & Sedlmeier, 2009: 1) menekankan tentang pentingnya mengetahui preferensi musik bagi perkembangan kultur musik itu sendiri, masyarakat dan perkembangan kepribadian seseorang.

Adanya fakta dan fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan antara Preferensi Musik *Heavy* dengan *Risk Taking Behavior* pada Remaja Komunitas *Underground* di Bukittinggi”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Risk taking behavior* pada umumnya dilakukan oleh remaja.
2. *Risk taking behavior* semakin banyak dilakukan oleh remaja pecinta musik *heavy*.
3. Preferensi musik *heavy* menjadi penyebab terjadinya *risk taking behavior*.
4. Tingginya preferensi musik *heavy* mengakibatkan remaja melakukan *risk taking behavior* lebih tinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan antara preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran preferensi musik *heavy* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi?

2. Bagaimana gambaran *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi?
3. Bagaimanakah hubungan antara preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran preferensi musik *heavy* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi.
2. Mengetahui gambaran *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi.
3. Mengetahui hubungan antara preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan pada ilmu Psikologi, khususnya cabang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh remaja khususnya pecinta musik *heavy* dan tokoh masyarakat tentang

pentingnya pengetahuan mengenai musik *heavy* sehingga diharapkan dapat memperkecil munculnya *risk taking behavior* atau perilaku-perilaku berisiko.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Risk Taking Behavior*

1. Pengertian *Risk Taking Behavior*

Menurut Steinberg (1999: 80) perilaku adalah hasil dari rangkaian proses:

- a. Identifikasi alternatif pilihan
- b. Identifikasi konsekuensi dari tiap pilihan
- c. Evaluasi terhadap kemungkinan dari tiap konsekuensi
- d. Mengecek segala sesuatu yang biasa terjadi pada tiap konsekuensi
- e. Mengkombinasikan seluruh informasi yang didapat untuk membuat keputusan

Sementara itu Hillson dan Murray (2005: 5) mendefinisikan *risk* atau risiko sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang dapat berdampak positif atau negatif. Fischhoff *et al.* (dalam Yates, 1992: 4), menyebutkan *risk* sebagai adanya ancaman terhadap nyawa atau kesehatan seseorang. Menurut Kleinbaum, Kupper & Morgenstern (dalam Yates 1992: 4) *risk* didefinisikan sebagai kemungkinan akibat dari beberapa hal yang buruk. Yates (1992: 5) menyatakan bahwa *risk* itu subyektif karena setiap individu mempunyai persepsi berbeda mengenai hal-hal yang mereka anggap berisiko. Sebagai contoh, ketika melihat pengendara motor yang ugal-ugalan, ada yang

berpendapat hal tersebut sangat membahayakan baik untuk dirinya juga orang lain. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut bukan sesuatu yang berbahaya karena mereka menganggap pengendara tersebut tentu sudah terampil atau sedang terburu-buru (Gullone *et al.*2000: 234).

Gullone *et al.*(2000: 233) mendefinisikan *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga keadaan menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai *risk taking behavior*. Menurut Yates (1992: 91)*Risk taking behavior* adalah jika seseorang menempatkan sesuatu dengan taruhan atau resiko, dimana resiko itu sendiri menimbulkan konsekuensi positif dan negatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *risk taking behavior* adalah segala bentuk perilaku yang dianggap atau mengandung resiko dimana kemungkinan konsekuensi negatif yang akan diterimanya lebih besar daripada konsekuensi positif.

Sedangkan *risk taking behavior* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku negatif beresiko, baik yang kadar resikonya rendah sampai yang kadar resikonya tinggi yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain seperti; tidak mandi-mandi, melanggar aturan lalu lintas, mengkonsumsi minuman beralkohol, berkelahi, tawuran, berjudi, mencuri, mengganggu orang lain dan sebagainya.

2. Aspek-aspek *Risk Taking Behavior*

Menurut Gullone *et al.* (2000: 244-245) *Risk taking behavior* memiliki empat aspek utama, yaitu:

a. Perilaku mencari tantangan (*Thrill-seeking behavior*)

Perilaku mencari sensasi yang intens dan diasosiasikan dengan perasaan naiknya kadar adrenalin di tubuh (*excitement*) yang berupa perilaku mencari tantangan tetapi secara relatif dapat diterima secara sosial, contohnya adalah olahraga ekstrem atau berbahaya (arung jeram, panjat tebing, *in-line*, *bungee-jumping*, *skateboarding*, *bmx*).

b. Perilaku berbahaya (*Reckless behavior*)

Pada bagian tertentu juga merupakan perilaku mencari tantangan namun kadar risikonya lebih tinggi karena akibat yang ditimbulkan biasanya juga dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat luas, misalnya mabuk saat berkendara, kebut-kebutan, berkendara tidak menggunakan pengaman, mengkonsumsi narkoba, minum minuman beralkohol, menggunakan jarum suntik secara bergantian, berganti-ganti pasangan dalam hubungan seksual.

c. Perilaku memberontak (*Rebellious behavior*)

Perilaku ini merupakan perilaku mencari tantangan dengan melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat, biasanya perilaku ini

sering dilakukan remaja seperti; membolos, berkelahi atau tawuran, *vandalisme*.

d. Perilaku antisosial (*Antisocial behavior*)

Perilaku yang paling rendah konsekuensi negatifnya secara langsung, namun sama-sama tidak disukai, baik di kalangan dewasa atau remaja sekalipun, salah satu contohnya adalah rakus, berjudi, berlaku curang, *cheating*, mengganggu dan menghina orang lain.

Menurut Hillson & Murray (2005: 46-47) dalam dunia Psikologi, individu dapat digolongkan menjadi empat tipe, antara lain:

- a. *Risk seeking*, yaitu orang-orang yang cenderung berani mengambil tindakan beresiko dan menikmati hidup seperti itu.
- b. *Risk averse*, yaitu orang-orang yang cenderung menghindari perbuatan yang mengandung resiko.
- c. *Risk tolerance*, yaitu kelompok orang yang dapat menerima perilaku beresiko dan menganggap hal tersebut sesuatu yang normal dalam kehidupan.
- d. *Risk neutral*, yaitu orang-orang yang menganggap perilaku beresiko adalah suatu hal yang wajar dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Mereka tidak termasuk dalam *risk seeking* ataupun *risk averse*, akan tetapi dapat menerima ide-ide baru dan tidak takut untuk perubahan.

Menurut Hillson & Murray (2005: 48-49) ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam *risk taking behavior*, antara lain:

1. *Risk perception*, yaitu segala informasi yang dimiliki individu yang kemudian digunakan dalam memahami berbagai kemungkinan tindakan yang akan diambil (aktif atau pasif) terhadap suatu objek atau peristiwa.
2. *Perceived benefits*, yaitu memikirkan tentang manfaat atau hasil apa yang akan didapatkannya bila melakukan suatu tindakan. Apakah hal yang dilakukannya sesuai dengan kepentingan.
3. *Consequences*, yaitu setiap kemungkinan akibat yang akan diterimanya.

Pada dasarnya setiap orang dapat menjadi *risk seeking* maupun *risk averse* didalam kondisi yang berbeda didalam hidup dan tergantung nilai-nilai yang mereka pegang serta yakini. Sebagai contoh, seorang pembalap belum tentu berani mempertaruhkan semua uangnya diatas meja judi, begitu pula seorang penjudi bisa jadi sangat takut untuk diajak balapan (Hillson & Murray, 2005: 47).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Risk Taking Behavior*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior*, menurut Gullone *et al.* (2000: 242-243), adalah:

- a. *Belief* tentang resiko.

Belief tentang resiko pada seseorang menentukan apakah ia akan melakukan *risk taking behavior* atau tidak. Semakin ia mempersepsikan suatu tindakan beresiko maka semakin besar kecenderungannya untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil pengamatan peneliti menggambarkan bahwa komunitas underground ini mempersepsikan resiko atas perilaku yang mereka lakukan sangatlah kecil.

b. Jenis kelamin

Keterlibatan dalam *risk taking behavior* secara signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Ini karena wanita cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan dapat beresiko lebih tinggi, dibandingkan dengan para pria (terutama remaja) yang mempersepsikan diri mereka sebagai individu yang istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang beresiko. Hampir secara keseluruhan komunitas underground ini didominasi oleh remaja laki-laki, yang artinya persepsi mereka terhadap resiko dari suatu tindakan sangatlah rendah.

c. Usia

Pengaruh usia juga cukup menentukan, karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam mempersepsikan resiko dari suatu tingkah laku. Seseorang yang berusia muda atau remaja berpendapat resiko dari *risk taking behavior* mereka tidaklah besar sehingga kemungkinan mereka terlibat lebih tinggi daripada yang berusia lebih

tua atau dewasa. Pernyataan ini menjawab bahwa persepsi komunitas underground terhadap resiko tidaklah besar, hal ini karena komunitas underground yang diteliti usianya berada pada kategori remaja.

d. Kepribadian

Kepribadian juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* seseorang, walaupun tergantung dari tipe resiko perilaku, seperti adanya hubungan positif antara *thrill seeking risk behavior* (mencari tantangan) dengan kepribadian ekstrovert. Pada sebagian besar orang dengan kepribadian ekstrovert diketahui bahwa mereka mempunyai *sensation seeking* yang tinggi, dan *risk taking behavior* biasanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai *sensation seeking* tinggi (Little & Zuckerman, dalam Schwartz & Fouts, 2003: 206-207). Hasil pengamatan sedikit menggambarkan bahwa mereka adalah remaja yang mudah bergaul dan terbuka satu sama lain yang merupakan bentuk dari ciri-ciri orang dengan kepribadian ekstrovert. Hal ini berarti mereka mempunyai *sensation seeking* yang tinggi yang menjadi pemicu atas *risk taking* yang tinggi pula.

e. Hobi atau kegemaran

Kegemaran juga termasuk faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* seseorang, seseorang yang berbeda hobi atau

kegemaran dengan orang yang lain akan mempersepsikan perilaku beresiko yang berbeda pula, misalnya: seseorang yang memiliki hobi panjat tebing maka bagi dia panjat tebing itu bukan sesuatu yang beresiko, walaupun panjat tebing tergolong kedalam tindakan beresiko. Hal ini berbeda dengan orang yang tidak memiliki kegemaran panjat tebing, yang mempersepsikan panjat tebing adalah suatu tindakan yang beresiko (Hillson & Murray, 2005: 50). Begitu juga pada komunitas underground yang memiliki kegemaran bermain musik heavy, mempersepsikan musik mereka bukanlah sesuatu kegemaran yang dapat memicu tingginya risk taking behavior.

Terdapat juga beberapa penjelasan mengenai penyebab timbulnya *risk taking behavior* pada remaja, antara lain:

a. Teori Keputusan Tingkah Laku (*Behavioral Decision Theory*)

Menurut Steinberg (1999: 80-81) sangatlah penting untuk mengetahui apakah remaja menggunakan proses yang berbeda dari orang dewasa dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengevaluasi pilihan dan konsekuensi dari tingkah laku. Penyebabnya adalah karena adanya perbedaan dalam mengevaluasi kemungkinan dari konsekuensi yang berbeda. Contohnya, ketika seseorang memutuskan untuk menggunakan narkoba pada suatu pesta atau pertunjukan musik, maka akan ada evaluasi terhadap berbagai konsekuensi, yaitu resiko secara hukum dan kesehatan, efek sampingnya, dan penilaian dari orang lain yang hadir pada saat itu.

Baik remaja maupun orang dewasa akan mempertimbangkan semua kemungkinan ini, tetapi orang dewasa relatif lebih menitikberatkan pada resiko hukum dan kesehatan dari narkoba, sedangkan remaja lebih lebih pada konsekuensi sosial tidak menggunakan narkoba yang didapatnya (dapat berupa penolakan dari teman kelompoknya).

b. Teori Biologis atau Genetik

Pandangan bahwa secara dasar biologis ada perbedaan individu dalam dorongan (*arousal*) dan pencarian sensasi (*sensation seeking*), dimana hal ini menjelaskan bahwa *risk taking behavior* berkaitan dengan dorongan yang berlebih dan kesenangan mencari tantangan (Little and Zuckerman, dalam Schwartz dan Fouts, 2003: 206)

c. Teori Konteks Keluarga

Timbulnya *risk taking behavior* sebagai tingkah laku yang menyimpang merupakan hasil pendidikan dalam keluarga. Seorang anak dibesarkan dan disajikan perilaku yang bermasalah sebagai sumber respon yang adaptif untuk menghadapi dunia yang kejam (Steinberg, 1999: 83)

d. Teori Sosiologis

Roberts (dalam Steinberg, 1999: 237) menyatakan bahwa keterlibatan pada suatu perilaku beresiko dapat menyebabkan keterlibatan pada perilaku beresiko yang lain. Misalnya penggunaan narkoba memungkinkan terjadinya perilaku seks bebas yang

mengakibatkan meningkatnya kehamilan pranikah pada remaja atau yang lebih ekstrem tindakan bunuh diri.

B. Preferensi Musik *Heavy*

1. Sejarah Musik *Heavy*

Sejarah perkembangan musik rock di dunia dimulai usai perang dunia ke-2, yaitu sejak tahun 1940-an di Amerika yang diembrio oleh kaum kulit hitam. Munculnya musik ini berawal dari sistem pemerintahan kaum kapitalis/kaum penguasa yang mendiskriminasi kaum kulit hitam. Mereka terpaksa menerima sistem yang dibuat kaum kapitalis, karena tidak punya kekuatan untuk menyampaikan inspirasi, kritik, maupun pendapat. Akhirnya musik ini digunakan sebagai bentuk perlawanan dan pertentangan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat kaum penguasa, melalui lirik mereka menyampaikan semua unek-unek dan protes-preotes terhadap sistem kapitalis tersebut.

Sampai akhirnya musik heavy ini berkembang dikota-kota besar di amerika dan menjadi sebuah budaya baru khususnya bagi masyarakat kota yang sangat heterogen. Pada tahun 1955 beberapa kelompok musik ini mulai diperhitungkan keberadaanya, seperti; Bill Hekey (The Comets), T-Bone Walker dan Chuck Berry yang akhirnya mampu memberikan pengaruh besar terhadap munculnya kelompok musik rock yang baru The Beatles dan Rolling

Stones. Pada tahun 1960-an muncul nama-nama baru dalam dunia musik rock diantaranya ada Jnis Joplin dengan keolompok Big Brother-nya, Jeferson Airplane, The Grateful Dead, Pinky Ployd, Eric Clapton dan sebagainya. Pada masa 70-an ada Kiss, Deep Purple, Black Sabbath, Sex Pistols dan sebagainya. Memasuki era 80-an semakin banyak musisi baru yang muncul dengan berbagai macam sub aliran sebagai pecahan dari aliran musik rock, diantaranya ada Metallica, Social Distrotions, Guns 'n Roses, Bon Jovi dan sebagainya. Era 90-an semakin banyak lagi sub-sub aliran baru di musik rock seperti metal, hardcore, dead metal, metal core, progeseive metal dan sebagainya yang melahirkan bintang-bintang baru, mulai dari Nirvana, Slipknot, Dream Theater dan sebagainya. Pada awal 2000-an muncul band baru seperti Linkin Park, Systemof a down dan sebagainya. Musik rock ini pun terus berkembang ke seluruh duniamengikuti perkembangan zaman.

Secara umum masuknya musik progeseive metal di indonesia tidak bisa terlepas dari lahirnya rock underground di indonesia, dari evolusi rocker-rocker poiner era 70-an sebagai pendahulunya, seperti God Bless, Gipsy (Jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung), Trencem (Solo), AKA/SAS (Surabaya), Bentoel (Malang), hingga Rawa Rontek dari Banten, mereka inilah generasi pertama rocker indonesia. Istilah underground sendiri sebenarnya sudah digunakan Majalah Aktuil sejak awal era 70-an. Istilah tersebut digunakan majalah musik dan gaya hidup pionir asal bandung untuk mengidentifikasi kelompok musik yang memainkan musik 'keras' dengan gaya yang lebih 'liar' dan 'ekstrem' untuk ukuran jamannya, yang

kebanyakan mereka masih meng-cover lagu-lagu dari band-band luar negeri seperti Deep Purple, Led Zeppeline, Black Sabbath, Genesis hingga Rolling Stones.

Dekade 80-an tercatat sebagai masa perkembangan rock n' roll. Tokoh sentral yang dominan mewarnai perkembangan musik rock di era 80-an tentu saja Log Zhelebour asal Surabaya. Mantan pengusaha lampu disko yang nekat mengkapitalisasi musik rock berkat dukungan perusahaan rokok ternama ini secara berkala sukses mengorganisir festival rock se-Indonesia yang babak finalnya selalu digelar di kota Surabaya. Ajang kompetisi band-band rock nasional yang digelar sejak tahun 1984 ini kemudian banyak melahirkan alumni-alumni kelompok musik rock yang namanya sempat mengharum di pentas musik Indonesia seperti, El Pamas, Grass Rock (Malang), Power Metal (Surabaya) dan sebagainya.

Tahun 90-an mulai berkembang kelompok-kelompok musik yang beraliran hip-metal, modern rock dan nu metal. Aliran musik ini sempat merambah blantika musik dan industri musik di tanah air, dengan munculnya band-band tanah air yang sangat pesat merabak industri musik Indonesia, seperti; Scoop (hip-metal), Purgatory (nu metal), Keripik Pedeus (rep metal) hingga Jamrud (modern rock).

Lain halnya yang terjadi di tahun 2000-an, beraneka jenis baru dari musik rock mulai muncul ke permukaan, dimana saat itu ada banyak sekali band-band dengan mengusung musik rock sudah diramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan genre baru dalam musik rock di Indonesia khususnya,

seperti Saint Loco (memadukan hip metal dengan pop, Tabo (british rock), Rocket Rocker (punk rock dengan pop) dan lain sebagainya. Semakin lama musik rock ini semakin banyak diminati dan semakin berkembang hingga di seluruh daerah di Indonesia. Sekarang pencinta musik ini yang disebut komunitas underground banyak sekali ditemui terutama di kota-kota besar di Indonesia.

2. Pengertian Preferensi Musik *Heavy*

Preferensi musik adalah kesukaan atau kesenangan seseorang terhadap suatu jenis musik tertentu dibanding jenis musik lain, yang sifatnya jangka panjang bukan sementara (Scherer & Zentner, dalam Rentfrow & McDonald, 2009: 670). Menurut Abeles (dalam Sigg, 2009: 14) preferensi musik adalah menyukai musik tertentu pada titik waktu tertentu. Sedangkan menurut Kuhn (dalam Sigg, 2009: 30) preferensi musik dapat didefinisikan sebagai memilih, baik melalui pernyataan lisan atau rating skala, salah satu jenis genre musik.

Sementara itu Sedlmeier, Krems & Bruhn (2008: 4) mengemukakan bahwa preferensi musik ialah derajat menyukai suatu jenis musik, semacam memberi penilaian lebih terhadap musik yang disukai sebagai fenomena jangka panjang yang stabil terhadap suatu jenis atau gaya musik tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas Sigg (2009: 15) mendefinisikan preferensi musik sebagai memilih, menghargai, atau memberikan prioritas terhadap jenis musik tertentu dibandingkan jenis

musik lain. Preferensi musik lebih dari sekedar reaksi ingin mendengarkan musik, namun mengarah pada kebiasaan mendengarkan.

Musik *heavy* adalah jenis musik populer yang dicirikan dari suara gitar atau drum yang keras dan cepat, yang mengekspresikan berbagai emosi yang intens (kemarahan, seksual, dan agresi), (Larson, dalam Schwartz & Fouts, 2003: 206). Menurut Ziv, Sagi & Basserman (2008: 465) mengemukakan musik *heavy* adalah jenis musik yang bercirikan tempo cepat, nada keras dan menimbulkan efek kebisingan yang dimainkan dengan alat musik elektronik. Larson (dalam Chiun, 2007: 218) menyatakan bahwa musik *heavy* merupakan jenis musik yang biasanya bercirikan keras, cepat dan dapat menimbulkan berbagai aspek emosi. Sementara Schwartz and Fouts (2003: 2) menambahkan bahwa musik *heavy* adalah musik yang penuh dengan kebisingan.

Sejalan dengan pendapat di atas Finnas (dalam Schwartz & Fouts, 2003: 208) menyatakan bahwa musik *heavy* merupakan jenis musik populer yang mempunyai tempo lagu cepat, nada yang keras dengan adanya penekanan irama yang kuat secara terus-menerus disertai dentuman bunyi yang berulang-ulang dan biasanya dimainkan dengan alat musik elektronik. Pengkategorian yang termasuk musik *heavy* adalah hip-hop, rap, rock, punk, ska, metal.

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa preferensi musik *heavy* adalah kesukaan atau kesenangan seseorang terhadap jenis musik populer yang mempunyai tempo lagu cepat, nada yang

keras dengan adanya penekanan irama yang kuat secara terus-menerus disertai dentuman bunyi yang berulang-ulang, biasanya dimainkan dengan alat musik elektronik, seperti: hip-hop, rap, rock, punk, ska, metal.

Penjelasan di atas sesuai dengan preferensi musik *heavy* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu minat atau kesukaan terhadap musik yang bergenre keras, yang dilihat dari genre; hip-hop, rap, rock, punk, ska dan metal.

3. Aspek-aspek Musik *Heavy*

Menurut Rentfrow & Gosling (dalam Rentfrow & McDonald 2009: 680) musik *heavy* memiliki dua aspek utama, yaitu:

a. *Intense* (Sangat)

Intense berkaitan dengan emosi negatif, seperti: penekanan irama yang kuat, nada yang keras, dimainkan dalam tempo cepat dan biasanya menimbulkan efek kebisingan.

b. *Rebellious* (Memberontak)

Rebellious berkaitan dengan tema yang berisi ketidaktaatan dan memberontak seperti: penuh kekecewaan, mengangkat tema protes sosial, dan biasanya identik dengan liar dan buas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Musik

Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi musik adalah sebagai berikut:

1. Gender

Laki-laki lebih memilih musik yang beraliran keras, seperti; rock, folk blues reggae, dan *heavy metal* dibanding perempuan yang lebih memilih musik yang beraliran melow, seperti; pop dan alternative (Rentfrow & McDonald, 2009: 671).

2. Kelas sosial

Kelas atas dan individu yang berasal dari kalangan terdidik lebih menyukai genre musik berbudaya, misalnya; klasik, opera, dan jazz, sedangkan kelas bawah dan individu yang kurang berpendidikan lebih menyukai musik rap, *heavy metal*, dan pank (Colley dalam Rentfrow & McDonald, 2009: 671).

3. *Personality trait*

Seseorang yang memiliki sifat maskulin lebih menyukai musik *heavy* dibandingkan seseorang yang memiliki sifat feminim yang lebih menyukai musik beraliran *light* (Colley dalam Rentfrow & McDonald, 2009: 671).

4. Mood dan emosi

Keadaan mood dan emosi juga menjadi faktor yang mempengaruhi preferensi musik. Suasana hati yang sedang dirasakan seseorang dapat menentukan jenis musik yang akan didengarnya, misalnya ketika seseorang merasa sedih, maka ia akan lebih suka mendengarkan musik yang lebih melow sesuai dengan perasaan yang

sedang dirasakan (Saarikallio & erkkila dalam Sedlmeier, Krems & Bruhn, 2008: 17).

5. Budaya dan etnis

Musik dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai suatu budaya tertentu. Seseorang akan menyukai jenis musik tertentu yang dianggap mencerminkan kebudayaannya (McCrary dalam Sedlmeier, Krems & Bruhn, 2008: 9).

C. Remaja Komunitas *Underground*

1. Remaja

Menurut Hurlock (1999: 206) istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, fisik dan sosial. Masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa.

Sementara definisi remaja secara lengkap menurut WHO (dalam Sarlito, 2004: 9) terbagi dalam tiga konseptual, yaitu:

1. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.
2. Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan.
3. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Santrock (2002: 26) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan orang dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Masa remaja disebut juga masa topan badai (*storm&drang*), karena mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai (Sarlito, 2004: 24).

Tidak ada salahnya jika para ahli mempunyai perbedaan dalam menentukan batasan usia remaja. Santrock (2002: 26) berpendapat bahwa masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Papalia (1998: 330) memberikan batasan usia yang hampir sama, yaitu sekitar 12-13 tahun hingga akhir belasan atau pada awal dua puluhan. Kemudian Hurlock (1999: 206) mengemukakan bahwa masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13-16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir berawal dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Sementara Sarlito (2004: 14) membuat batasan mengenai remaja Indonesia sesuai dengan kultur budaya yang ada dimasyarakat kita. Menurutnya remaja Indonesia adalah individu yang berada pada usia 11-24 tahun, dan belum menikah. Usia 11 tahun adalah saat seseorang mulai mengalami perubahan seksual yang umumnya berakhir pada usia 24 tahun.

Menurut Sarlito (2004: 24-25) dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, setiap remaja harus melewati tiga tahapan perkembangan, yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescence*), remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja

mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

- b. Remaja madya (*middle adolescence*), pada tahap ini remaja sangat tergantung pada teman dan senang kalau mempunyai banyak teman. Terdapat kecenderungan “*narcistic*”, menyukai teman-teman yang mempunyai sifat dan minat yang sama. Selain itu remaja dalam tahap ini berada dalam kondisi bingung untuk memilih, antara peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*), tahap ini adalah masa konsolidasi remaja menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*public*).

Sedangkan, menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999: 10) semua tugas perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa, antara lain:

- a. Mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria atau wanita.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Menurut Garrison & Mappiare (dalam Asrori & Ali, 2009: 40), terdapat beberapa kebutuhan yang khas bagi remaja, antara lain:

- a. Kebutuhan akan kasih sayang
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
- c. Kebutuhan berdiri sendiri untuk menentukan berbagai macam pilihan dan mengambil keputusan
- d. Kebutuhan untuk berprestasi
- e. Kebutuhan akan pergaulan dengan orang lain
- f. Kebutuhan untuk dihargai
- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh

Ketika masa remaja terdapat bahaya-bahaya yang mungkin saja terjadi dikarenakan oleh suatu hal. Bahaya tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bahaya fisik dan bahaya psikologis (Hurlock, 1999: 236-238).

a. Bahaya Fisik

Terdapat beberapa macam bahaya fisik yang dialami selama masa remaja, yaitu kematian, bunuh diri, cacat fisik, kekuatan, kecanggungan dan kekakuan, bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seksnya. Kematian akibat terjangkitnya suatu penyakit jarang terjadi, dikarenakan kondisi fisik pada masa remaja cenderung lebih baik dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Cacat fisik seperti gigi yang bengkok, penglihatan dan pendengaran yang kurang baik memang masih dapat diperbaiki namun penyakit kronis seperti asma atau kegemukan dapat menghambat remaja melakukan hal-hal yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Akibat pertumbuhan otot selama masa awal remaja, kekuatan meningkat, tetapi sayangnya tidak semua remaja mengalaminya sehingga mereka yang kekuatan ototnya tidak begitu meningkat cenderung merasa kurang mampu dalam melakukan suatu kegiatan.

b. Bahaya Psikologis

Kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan, diantaranya adalah masalah perilaku sosial, perilaku seksual, perilaku moral dan hubungan keluarga. Misalnya dalam perilaku sosial, ketidakmatangan ditunjukkan dalam pola pengelompokan yang kekanak-kanakan serta diskriminasi yang didasarkan pada ras, agama, atau sosial ekonomi yang berbeda. Bila

hal ini berlanjut sampai akhir masa dewasa, maka akan mengakibatkan ketidakmatangan.

2. Komunitas *Underground*

komunitas *underground* merupakan sebuah komunitas band yang memiliki aliran musik *non-mainstream* (aliran atau genre yang lebih ekstrem yang sulit diterima oleh masyarakat, kadang ada juga yang menyebutnya sebagai musik dari kalangan minoritas) dan tidak dikendalikan atau dikuasai oleh *major label* (Sanchez, Trammell & Graham 2006: 2).

Berto (2007: 10) mengemukakan komunitas *underground* merupakan komunitas musik yang berjalan di luar dari *mainstream* industri musik yang ada, musik yang mereka mainkan adalah musik yang memiliki sifat dan warna musik keras, permainan dan alunan musik yang bertempo kan cepat dan tinggi, menyajikan lirik-lirik yang berani seperti; protes sosial, mamberontak serta memberikan suatu kesan penentangan.

Sementara Maliki (2005: 2) berpendapat bahwa komunitas *underground* adalah pencipta dan pendengar atau khalayak musik yang berusaha melawan ideologi (cara berfikir/paham) dominan melalui warna musik seperti jenis *rock*, *rock and roll*, *heavy metal* dan *punk*. Komunitas *underground* kebanyakan merilis albumnya secara mandiri (*independent*) sebab musik mereka dinilai tidak standar dan tidak komersil oleh perusahaan

rekaman besar yang melakukan standarisasi selera sebagai usaha pengaburan identitas. Komunitas penggemar musik ini menampilkan identitas yang mandiri, kritis, dan solid. Musik mereka juga tidak mengikuti standarisasi yang dibuat kaum kapitalis (berkuasa) untuk membuat musik mereka diterima oleh masyarakat luas (Maliki, 2005: 3).

Selain itu, Komunitas *underground* adalah komunitas band yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih liar dan ekstrem, jenis-jenis musik yang dimainkan oleh band-band tersebut adalah musik yang ber-genre keras, seperti: rock, punk rock, *heavy metal*, rap, emo, dll (Rastovac, 2009: 72). Pernyataan ahli ini sesuai dengan observasi, bahwa komunitas *underground* yang saya teliti bukan hanya mendengarkan atau sekedar menyukai musik *heavy*, tetapi mereka adalah pencinta dan sekaligus memainkan musik tersebut dalam keseharian mereka. Kegiatan sehari-hari mereka sama remaja pada umumnya, sebagian besar mereka adalah pelajar, namun mereka mempunyai kebiasaan menghabiskan banyak waktu untuk berkumpul dan bermain musik di studi band pada saat sore dan malam hari. Selain itu, mereka mempunyai jadwal berkumpul setiap jumat dan minggu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas *underground* adalah komunitas band yang memiliki aliran musik *non-mainstream* (aliran atau genre yang lebih ekstrem dan liar), seperti: hardcore, punk rock, *heavy metal*, rap, emo, dan lain-lain.

Sedangkan komunitas *underground* yang diteliti adalah komunitas penikmat yang sekaligus pemain musik yang beraliran keras, mereka juga

berkarya menghasilkan lagu-lagu di genre mereka walaupun lagu yang mereka hasilkan tidak untuk konsumsi masyarakat luas, masih hanya sebatas mereka sesama mereka saja (tidak musisi profesional).

D. Hubungan Preferensi Musik *Heavy* dengan *Risk Taking Behaviour* Remaja

Menurut Djohan (2005: 48) musik yang bersifat stimulatif (tempo cepat dan nada yang keras) dapat meningkatkan detak jantung seseorang. Lewis *et al.* (dalam Djohan, 2005: 50) musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap suasana hati, musik dengan kategori keras dapat meningkatkan adrenalin yang mampu menimbulkan perilaku tanpa disadari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa musik bisa mempengaruhi ekspresi emosi orang yang mendengarkannya.

Nakagawa (2000: 42) menambahkan bahwa musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh, musik terdiri atas suatu peredaran atau arus balik (*feedback*) dari membunyikan, mendengarkan, dan membunyikan kembali. Membuat atau mendengarkan musik sama artinya berdialog dengan tubuh, jika kita sedang menikmati musik, kita pasti menjadi sadar bahwa gerakan-gerakan tubuh kita itu bukan sekedar tubuh kita sehari-hari. Jadi musik berperan dalam sejarah perkembangan manusia dari masa ke masa, begitu juga pada tahapan perkembangan manusia, termasuk masa remaja.

Santrock (2002: 28) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan orang dewasa yang

meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Pada masa ini remaja menjadi rentan terhadap hal-hal yang baru mereka alami (perubahan fisik dan situasi sosial) sehingga emosi mereka menjadi labil, dan belum secara penuh dan sadar menyadari arti dari setiap peristiwa yang dialami. Saat itu musik dengan lirik-liriknnya menjadi sarana hiburan untuk melepas kepenatan serta refleksi dari diri mereka.

Hodges (1999: 493) menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri musik memegang peranan yang penting pada perkembangan masa remaja, musik bukan hanya sebagai pengisi waktu luang saja, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mempengaruhi cara mereka berbicara, berpakaian, berperilaku dan juga berpikir.

Menurut Larson (dalam Steinberg, 1999: 235), kebanyakan remaja menghabiskan 13% kegiatan sehari-hari berada dalam kamar, kemudian sekolah dan sisanya yang paling banyak adalah menghabiskan waktu mendengarkan musik. Selain itu remaja lebih memilih musik sebagai media untuk merepresentasikan diri mereka, karena sifat dari musik itu sendiri yang luwes dan universal juga tidak memiliki banyak aturan yang baku.

Kebiasaan para remaja untuk menghabiskan banyak waktu mendengarkan musik tidak jauh berbeda, tetapi tidak semua remaja menyukai jenis musik yang sama. Banyak remaja yang mempunyai preferensi musik (kesukaan atau kesenangan terhadap suatu jenis musik tertentu) yang berbeda-beda (Schwartz & Fouts, 2003: 205). Salah satu preferensi musik itu menurut Finnas (dalam Schwartz & Fouts, 2003: 208) adalah musik keras

atau musik *heavy*, yang termasuk kedalam golongan musik *heavy* adalah hip-hop, rap, rock, punk, ska, metal.

Musik *heavy* dianggap memberi pengaruh buruk pada perilaku remaja, hal ini karena tempo yang cepat, nada yang keras, serta penekanan irama yang kuat secara terus menerus yang dimiliki musik *heavy* itu sendiri (Arnett *et al.* dalam Schwartz & Fouts, 2003: 206). Pandangan bahwa jenis musik ini memberi pengaruh negatif diperkuat saat Hansen & Hansen (dalam Hargreaves, 1997: 40) yang melakukan penelitian tentang perilaku individu yang menyenangi jenis musik *heavy*, menyatakan bahwa penggemar musik *heavy metal* pada umumnya berperilaku amoral, manipulatif, menghalalkan segala cara, dan dalam perilaku seksual mereka mengarah kepada perilaku hiperseksual. Sedangkan pada remaja yang menggemari musik *punk* terlibat dalam penyalahgunaan zat-zat adiktif (psikotropika), maupun terdorong untuk melakukan aksi kriminalitas.

Selain itu, Hansen & Hansen (dalam Schwartz & Fouts, 2003: 211), menemukan indikasi adanya asosiasi antara preferensi musik *heavy* dengan hiperseksualitas, kurangnya rasa hormat terhadap wanita oleh pria, adanya perilaku kriminal dan antisosial yang meningkat, serta meningkatnya *risk-taking behavior* (perilaku beresiko). Little dan Zuckerman (dalam North dan Hargreaves, 2007: 21) berdasarkan penelitian yang mereka lakukan tentang preferensi musik dan *risk taking behavior* menemukan bahwa terdapat asosiasi antara *risk taking behavior* dengan preferensi terhadap musik rock.

Hal ini diperkuat lagi dengan penjelasan Rubin, West & Mitchell (dalam Anderson & Carnagey, 2003: 961) menemukan para mahasiswa yang menggemari musik *heavy metal* dan *rap* mempunyai sikap bermusuhan, kurang ajar terhadap wanita dan tingkat kecurigaan yang tinggi dibanding penggemar genre musik lain.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa ketika remaja mengalami kesulitan dalam mencari jati diri dan membentuk identitas kelompok, sebagian besar remaja menjadikan musik sebagai sarana untuk merefleksikan diri ditengah kesulitan yang dialami. Sebagian besar mereka memilih musik *heavy* yang dianggap memberi pengaruh buruk pada perilaku remaja, yang dikategorikan kedalam perilaku beresiko atau *risk taking behavior*.

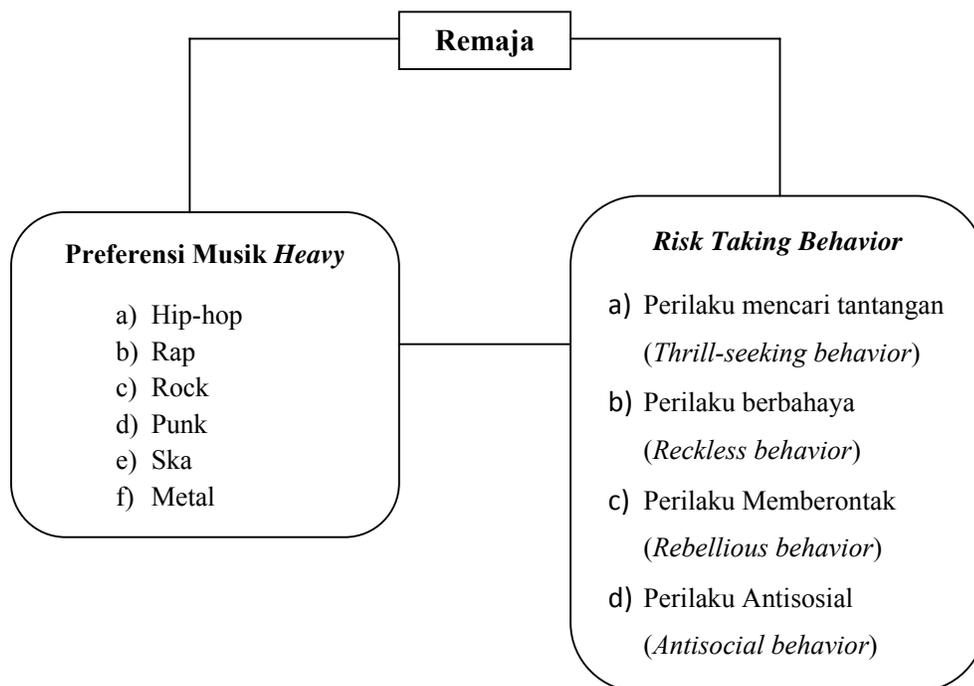
E. Kerangka Konseptual

Risk taking behavior adalah segala bentuk perilaku yang dianggap atau mengandung resiko dimana kemungkinan konsekuensi negatif yang akan diterimanya lebih besar daripada konsekuensi positif. Pada *risk taking behavior* ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu faktor hobi atau kegemaran (Hillson & Murray, 2005: 50). Remaja yang menyukai musik *heavy* memiliki asosiasi melakukan *risk taking behavior*. Semakin tinggi preferensi musik *heavy* remaja maka semakin tinggi pula *risk taking behavior* yang dilakukan. Sebaliknya remaja dengan preferensi musik *heavy* yang rendah maka besar kemungkinan *risk taking behavior* yang dilakukan juga rendah.

Selain itu, Hansen & Hansen (dalam Schwartz & Fouts, 2003: 206), menjelaskan bahwa berbagai perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh kesukaan remaja terhadap musik *heavy*. Bentuk-bentuk *risk taking behavior* yang muncul diantaranya adalah terlibat dalam penyalahgunaan zat-zat adiktif (psikotropika), terdorong untuk melakukan aksi kriminalitas, berperilaku amoral, manipulatif, menghalalkan segala cara, dan dalam perilaku seksual mereka cenderung mengarah kepada perilaku hiperseksual (Hansen & Hansen dalam Hargreaves, 1997: 40).

Berdasarkan uraian di atas tentang hubungan preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior*, maka dapat digambarkan melalui kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Konseptual



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. 32,5% dari *KU* memiliki *PMH* yang sangat tinggi, 40% dari *KU* memiliki *PMH* yang tinggi, 22,5% dari *KU* memiliki *PMH* yang sedang dan sisanya 5% dari *KU* memiliki *PMH* yang sangat rendah. Berdasarkan nilai Mean empiris, untuk variabel *PMH* didapat sebesar 29,15 yang menunjukkan nilai lebih besar dari nilai Mean hipotetik sebesar 24, maka disimpulkan bahwa secara keseluruhan komunitas *underground* memiliki minat yang tinggi terhadap musik *heavy*. Penggolongan tinggi ini dilihat dari tabel rentang skor kategorisasi preferensi musik *heavy*.
2. 20% dari *KU* memiliki *RTB* yang sangat tinggi, 57,5% dari *KU* memiliki *RTB* yang tinggi, 12,5% dari *KU* memiliki *RTB* yang sedang, 7,5% dari *KU* memiliki *RTB* yang rendah dan sisanya 2,5% dari *KU* memiliki *RTB* yang sangat rendah. Berdasarkan nilai Mean empiris, untuk variabel *RTB*

didapat sebesar 115,02 yang menunjukkan nilai lebih besar dari nilai Mean hipotetik sebesar 96, maka disimpulkan bahwa secara keseluruhan komunitas *underground* melakukan *risk taking behavior* yang tinggi. Penggolongan tinggi ini dilihat dari tabel rentang skor kategorisasi *risk taking behavior*.

3. Terdapat hubungan yang positif antara preferensi musik *heavy* dengan *risk taking behavior* pada remaja komunitas *underground* di Bukittinggi dengan koefisien korelasi 0,638, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi preferensi musik *heavy* remaja komunitas *underground* di Bukittinggi maka semakin tinggi pula *risk taking behavior* yang mereka lakukan, sebaliknya semakin rendah preferensi musik *heavy* remaja komunitas *underground* maka semakin rendah pula *risk taking behavior* yang mereka lakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait:

1. Komunitas *underground* di Bukittinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *heavy* berpotensi meningkatkan perilaku beresiko seseorang, untuk itu disarankan kepada komunitas *underground* supaya mengurangi konsumsi musik *heavy* tersebut, agar *risk taking behavior* juga bisa berkurang. Caranya bisa dengan mengalihkan

kebiasaan mengonsumsi musik *heavy* dengan menyalurkannya keaktivitas-aktivitas yang lain, seperti; berolahraga, agar konsumsi musik *heavy* bisa berkurang dan dalam jangka waktu yang lama diharapkan remaja-remaja yang berada didalam komunitas ini tidak mengonsumsi musik *heavy* lagi. Seandainya minat terhadap musik *heavy* masih tetap tinggi, perlu diadakan penanganan lebih lanjut oleh pihak-pihak yang berwenang untuk mengatasi masalah ini, karena jika musik *heavy* ini semakin diminati maka akan muncul perilaku-perilaku negatif yang lebih berbahaya lagi, seperti; kebiasaan mengonsumsi alkohol, akrab dengan narkoba, melanggar aturan-aturan, melecehkan wanita dan sebagainya.

2. Remaja

Mengingat tingginya *risk taking behavior* maka disarankan kepada remaja untuk menghindari musik yang beraliran *heavy* ini, karena hasil penelitian menunjukkan tingginya minat terhadap musik *heavy* mengakibatkan tingginya perilaku-perilaku berisiko. Sebaiknya remaja mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang lebih positif baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, seperti; ikut organisasi remaja mesjid, aktif di OSIS, Pramuka atau rajin berolahraga, seperti bermain futsal dan basket yang sekarang lagi diminat-minati. Jika sudah begitu, waktu akan terisi dengan hal-hal yang bermanfaat dan secara sendirinya akan menutup kemungkinan untuk mengenal komunitas penggemar musik *heavy* yang merugikan ini.

3. Bagi orangtua agar dapat memantau minat musik anak-anaknya, apalagi remaja komunitas musik *heavy* ini terbukti mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku berisiko.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang *risk taking behavior*, dapat menggunakan variabel yang berbeda seperti; persepsi terhadap resiko, agresivitas, tipe kepribadian, dan sensasi *seeking* atau perbedaan *risk taking behavior* dibedakan remaja dan dewasa. Selain itu mengingat kurangnya informasi tentang data subjek dalam penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya supaya mengambil data latar belakang ekonomi subjek karena disinyalir juga ikut mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2007). *Metodologi Penelitian Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Anderson, C.A.& Carnagey, N.L. (2003), Exposure to violent media: the effects of songs with violent lyrics on aggressive thoughts and feelings. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.84.No.5. 960-971
- Anggraini, D.A (2008), pembentukan identitas slankers melalui pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya musik slank, Bogor: *Skripsi Fakultas PertanianIPB*.
- Asrori, M. & Ali, M. (2009). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. Edisi V*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Berto Tukan. (2007). *Black metal dilihat sebagai musik dan budaya masyarakat*. Pendar Pena.
- Chiun, C.C. (2007). *Music in higher education: The teaching and learning of non-specialist students*, *School of Education: Roehampton University*.
- Djohan. (2005). *Psikologi musik*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Gullone., E, Moore., S, Moss., S & Boyd., C (2000), The Adolescent risk-taking questionnaire: development and psychometric evaluation. *Journal of Adolescent Research*, Vol.15.No.2, 231-250 March 2000.
- Hargreaves, D.J. (1997). *The social psychology of music*, New York: Oxford University Press.